

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA**



**Skripsi
Untuk memenuhi persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**Disusun oleh :
NITALIA CIPUK SULISTIARI
F 100 040 265**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang atau orang dewasa.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu Monks (2001) bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Selanjutnya Koeswara (1988) menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif.

Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa

menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat. Sementara itu, Tambunan (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran pelajar sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi pada remaja semakin meningkat baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Situasi keluarga yang kisruh, kacau acak-acakan, liar sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak memunculkan iklim yang manusiawi. Anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Sehingga anak ikut-ikutan menjadi sewenang-wenang, liar buas, agresif, suka menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresi pada remaja adalah faktor ketidakharmonisan dalam keluarga.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Tambunan (2001) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perkelahian pelajar adalah faktor keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (baik antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika tumbuh menjadi remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga menjadi hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari hubungan antara keluarga dengan perkembangan remaja. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Soelaiman (1993) yang menunjukkan hasil adanya korelasi antara persepsi kualitas komunikasi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja perempuan. Penelitian sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Maria (2007) yang mendapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja dengan sumbangan efektif 7,2 %.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa keluarga berpengaruh pada perkembangan anak. Remaja sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan dari rentang kehidupannya, sangat memerlukan bimbingan serta pengarahan dari lingkungan terutama dari orang tua untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas perkembangan. Oleh karena itu pemahaman mengenai tingkah laku remaja khususnya tingkah laku agresif merupakan hal yang mendasar atau esensial. Dengan dasar pemahaman tersebut diharapkan usaha pembinaan dan pengarahan remaja menjadi lebih baik.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial. Uraian tersebut merupakan gambaran ideal sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya, ada gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya orang tua dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Lemahnya peran keluarga dalam membina dan membangun kehidupan anak yang lebih baik, tidak lepas dari fungsi keluarga yang selama ini mulai direduksi sebatas fungsi reproduksi, materialistik, seks, dan status sosial semata. Sementara, fungsi-fungsi nonmaterial seperti fungsi edukatif, kontrol sosial, komunikasi, serta fungsi internalisasi nilai-nilai dan norma-norma kebajikan tidak lagi menjadi perhatian dan prioritas. Bagi keluarga saat ini akan lebih bangga jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan baby sitter.

Disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif. Remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak menimbulkan konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Sebagai lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi, keluarga terutama orang tua diharapkan dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar semua kebutuhan remaja dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan tekanan-tekanan dan frustrasi. Untuk itu perlu menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa kedua keharmonisan keluarga dan perilaku agresif saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif remaja?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja”.

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja.
2. Untuk mengetahui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga.
3. Untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku agresif pada remaja.

C. Manfaat penelitian

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif remaja, faktor-faktor yang mendukung tindakan tersebut terjadi sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi munculnya perilaku agresif.
2. Bagi guru kelas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif remaja, factor-faktor yang mendukung tindakan tersebut terjadi sehingga dapat mencegah munculnya perilaku agresif.
3. Bagi guru BP, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengarahkan anak didiknya untuk dapat menghindari hal-hal yang dapat mengarahkan pada tindakan agresif.

4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dapat menjalankan perannya dalam keluarga sehingga dapat menciptakan suatu keluarga yang harmonis sehingga dapat mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku agresif.
5. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja serta dapat digunakan untuk preventif terhadap perilaku agresif remaja dengan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.
6. Bagi ilmuwan Psikologi diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif remaja.
7. Bagi Fakultas Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial untuk mendapatkan pemahaman tentang pentingnya keharmonisan keluarga dalam perkembangan remaja sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri serta orang lain.
8. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk mengabdikan diri dalam bidang psikologi serta memperkaya pengetahuan penulis tentang kehidupan remaja.
9. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif remaja, faktor apa saja yang mendukung tindakan tersebut terjadi serta dapat dijadikan acuan dalam upaya mengurangi atau mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.